

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN NOVEL
MIMPI BAYANG JINGGA KARYA SANIE B. KUNCORO**

Soleh Ibrahim¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* dan (2) mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Objek penelitiannya adalah gaya bahasa dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga*. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang di dalamnya terkandung gaya bahasa. Sumber data penelitian ini adalah narasi pengarang, percakapan atau dialog yang terdapat dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik lanjutan pilah unsur penentu dan metode agih dengan teknik lanjutan dua bagi unsur langsung. Tokoh-tokoh dalam novel, yaitu Orien, May, Baron, Jingga, Igor, Bentang, Frangi, Jati, Bambu, Jasmin. Jingga sebagai tokoh utama merupakan tokoh yang mendominasi cerita dalam novel. Alur kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga*, yaitu alur maju dan alur mundur. Latar kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* adalah di kawasan kota, yaitu rumah May dan Baron, rumah Orien, kantor, gedung, kantor Jingga dan Igor, rumah sakit, kawasan Pringsewu, stasiun, dan toko bunga. Penceritaan tokoh Jingga dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* berlangsung pada tahun 2009. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. 1). Gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga*.

¹ Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang

2). Jenis gaya bahasa yang digunakan dalam novel meliputi persamaan atau simile, personifikasi, erotesis, sarkasme, sinestesia, hiperbol, paradoks, hipalase, repetisi, ironi, sinisme, metafora, epitet, antonomasia, dan klimaks.

Kata kunci: Gaya bahasa, jenis dan bentuk gaya bahasa, kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga*.

1. Pendahuluan

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Bahasa dan manusia erat kaitanya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra. Ratna (2006: 334-335) mengemukakan bahwa media karya sastra adalah bahasa, fungsi bahasa sebagai karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya, bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya. Tidak ada bahasa sastra secara khusus, yang ada adalah bahasa yang disusun sehingga menampilkan makna-makna tertentu.

Karya sastra novel dapat dikaji dari beberapa aspek, misalnya bahasa. Semua kajian dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Tanggapan pembaca terhadap satu novel yang sama tentu akan

berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi mereka, misal pada novel karya Sanie B. Kuncoro yang berjudul *Mimpi Bayang Jingga* tentu imaji pembaca juga akan berbeda-beda.

Novel salah satu media untuk menyampaikan ide melalui cerita yang ditulis oleh Novelis yang memanfaatkan bahasa dan gaya bahasa. Kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* banyak sekali jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk mengkapkan gagasan dan idenya yang dituangkan dalam sebuah cerita. Hal ini menunjukkan bahwa ada beranekaragam variasi gaya bahasa. Adanya variasi dalam penulisan gaya bahasa pada novel menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam pemakaian gaya bahasa yang digunakan oleh seorang penulis novel.

Gaya bahasa bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase, klausa atau kalimat tertentu. Adapun jangkauan gaya bahasa tidak hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam retorik klasik (Keraf, 2008: 112). Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian gaya bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor internal saja melainkan faktor-faktor sosial dan situasional. Faktor sosial misalnya status sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Di samping itu, dengan ringkas dirumuskan oleh Fishman (dalam Baihaqi, 2007: 1) dalam skripsinya “Analisis Gaya Bahasa Ironi Pada Wacana Iklan

Rokok Sampoerna. A Mild” memaparkan bahwa pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai apa, dan seperti apa.

Ketika membaca kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro Edisi Tahun 2009 Peneliti menemui berbagai gaya bahasa yang digunakan oleh penulis. Gaya bahasa tersebut sangat menarik untuk dikaji serta mempunyai andil dalam perkembangan bahasa Indonesia, karena alasan itulah penulis tertarik untuk mengetahui dan menelitinya. Untuk itu pada penelitian ini penulis akan mengungkapkan dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro Edisi Tahun 2009. Dari hasil analisis tersebut diharapkan dapat diketahui jenis gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam novel tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) tipe gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro Edisi Tahun 2009?,(2)jenis gaya bahasa apa yang digunakan dalam novel tersebut? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang (1) tipe gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro Edisi Tahun 2009, (2) untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut.

2. Landasan Teori

a. Pengertian gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau kalimat tertentu. Adapun jangkauan gaya bahasa tidak hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam retorik klasik. Menurut Keraf (2008 : 112) gaya bahasa dalam retorika disebut style. Kata style diturunkan dari kata latin stilus, semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, mempersoalkan pada pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata yang kabur dan tidak terarah serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan yang mengandung ketidakjujuran. Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara. Kata hormat bukan berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradap. Gaya atau style menjadi bagian diksi atau pilihan kata mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa yang indah melalui pemikiran. Gaya bahasa memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain.

b. Jenis-jenis gaya bahasa

- 1) Repetisi
- 2) Litotes
- 3) Erotesis atau pertanyaan retorik
- 4) Hiperbol
- 5) Paradoks
- 6) Persamaan atau simile
- 7) Metafora
- 8) Personifikasi
- 9) Epitet
- 10) Sinekdoke
- 11) Metonimia
- 12) Hipalase
- 13) Ironi, Sinisme, Sarkasme
- 14) Antonomasia
- 15) Klimaks
- 16) Pleonasme
- 17) Parerelisme
- 18) Aliterasi
- 19) Asonansi

- 20) Anastrop
- 21) Apofasis
- 22) Apostrop
- 23) Asindeton
- 24) Polisindeton
- 25) Kiasmus
- 26) Elepsis
- 27) Eufimisme
- 28) Histeron
- 29) Perifrasis
- 30) Prolepsis
- 31) Silepsis
- 32) Koreksio
- 33) Oksimoran
- 34) Parabel
- 35) Alusi
- 36) Eponim
- 37) Satire
- 38) Inuendo
- 39) Antifrasis
- 40) Paranomasia (Keraf, 2008: 127-145).
- 41) Sinestesia (Waridah, 2009: 322).

3. Metodologi Penelitian

Sumber data primer penelitian ini adalah teks kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2009. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro Edisi Tahun 2009 yang mengandung gaya bahasa. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 2003:11). Teknik catat dalam penelitian ini yaitu dengan mencatat kata, frase, klausa, dan kalimat yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul yaitu dengan menggunakan metode padan. Metode padan menurut Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007: 13) adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan dilaksanakan dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu (PUP) yang dibedakan mulai jenis gaya bahasa yang digunakan dalam kata, frase, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel tersebut. Selain metode padan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih menurut Sudaryanto (dalam Baihaqi,

2007: 37) adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari unsur bahasa itu sendiri. Analisis yang digunakan lebih detail dalam metode agih menggunakan teknik dua bagi unsur langsung pengguna sesuai dengan permasalahan yang akan dianalisis sesuai jenis gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro Edisi 2009.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Tipe Gaya Bahasa yang Digunakan dalam Kumpulan Novel *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro

Data penelitian ini diambil dari sumber tertulis yaitu kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro. Dalam novel tersebut ditemukan berbagai macam tipe gaya bahasa yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri dari dua macam yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

b. Jenis Gaya Bahasa yang Digunakan dalam Novel *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro

1) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberitekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2008: 127).

“Suamimu tidak tahan dengan harum *mawar* dari parfummu. Bagi sebagian orang, aroma itu mungkin menyenangkan, tapi

suamimu merasa ada sesuatu yang magis dari aroma itu, membuatmu menjadi seseorang yang tidak dikenalnya” (MBJ, 2009: 15).

Gaya bahasa repetisi pada data di atas terdapat pada kata *mawar*. Kata “mawar” dilesapkan dibelakang kata aroma sebanyak dua kali. Mawar adalah bunga yang mempunyai bau sangat harum yang dijadikan aroma pada parfum yang dipakai pasien May.

2) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2008: 132-132).

“Jangan membuatku takabur,”Jingga mendadak ragu. “Kau pikir apa modalku untuk melangkah lebih jauh?” (MBJ, 2009: 95).

Bentuk gaya bahasa litotes pada data di atas terdapat pada kata *kau pikir apa modalku untuk melangkah lebih jauh*. Pernyataan itu diucapkan Jingga kepada Igor yang mendesaknya untuk tetap mewujudkan mimpinya padahal Jingga tidak punya modal apa-apa untuk itu.

3) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2008: 134).

“Aku lebih suka mengatakannya sebagai kebaikan hati Tuhan untuk memberiku kesempatan menikmati hidup yang normal dengan orang-orang yang kucintai. “Apakah itu artinya, kau sedang mengatakan bahwa kau mencintaiku?” (MBJ, 2009: 12).

Gaya bahasa erotesis pada data di atas terdapat pada ungkapan “*apakah itu artinya, kau sedang mengatakan bahwa kau mencintaiku?*” Pertanyaan Baron yang ditujukan kepada May istrinya yang ingin menikmati hidup normal dengan orang-orang yang dia cintai, padahal Baron tahu bahwa May sangat mencintainya tapi ia tetap mengajukan pertanyaan itu.

4) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2008: 135).

“Dengan segala hartanya, barangkali baginya memilih perempuan sama seperti memilih boneka atau saham.” (MBJ, 2009: 95).

Gaya bahasa hiperbol pada data di atas terdapat pada ungkapan “*dengan segala hartanya, barangkali baginya memilih perempuan sama seperti memilih boneka atau saham.*” Pernyataan berlebihan tersebut diungkapkan Jingga ketika mengetahui bahwa Bentang adalah orang yang sangat kaya raya, sehingga ia menganggap bahwa dengan hartanya yang berlimpah tersebut Bentang bisa memilih siapa saja wanita yang ia sukai. Padahal belum tentu semua wanita mau dengan laki-laki yang kaya raya, karena wanita juga butuh yang namanya cinta dan kasih sayang. Wanita bukanlah boneka yang bisa dipilih-pilih seperti pernyataan yang diungkapkan Jingga.

5) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan dua hal yang seolah-olah saling bertentangan namun keduanya benar (Keraf, 2008: 136).

“Kita akan membayar terlalu mahal untuk perselingkuhan ini. Aku membayar dengan kesucianku dan kau mengorbankan kesetiaan keluargamu. Sebuah harga yang tidak sepadan.” (MBJ, 2009: 47).

Gaya bahasa paradoks pada data di atas terdapat pada ungkapan ‘*sebuah harga yang tidak sepadan.*’ Pada pernyataan tersebut terjadi pertentangan yang nyata yaitu sebuah harga yang tidak sepadan untuk membayar sebuah perselingkuhan antara

Orien dengan Baron. Hanya karena perselingkuhan ini Orien mengorbankan kesuciannya dan Baron mengorbankan keluarganya.

6) Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2008: 138).

“Aku berada pada sebuah ruangan yang dingin, bahkan sangat dingin, barangkali seumpama dalam sebuah rumah salju.” (MBJ, 2009: 3).

Gaya bahasa persamaan atau simile pada data di atas terdapat pada ungkapan “*aku berada pada sebuah ruangan yang dingin bahkan sangat dingin seumpama dalam sebuah rumah salju.*” Pada pernyataan Orien tersebut ia menggambarkan bahwa ia berada pada ruangan dingin seperti berada pada sebuah rumah salju. Karena dinginnya tersebut ia mengumpamakan seperti salju, karena salju adalah tempat yang paling dingin. Hal itu menunjukkan bahwa Orien berada pada ruangan yang sangat dingin sekali.

7) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2008: 139).

“Barangkali tidak seromantis senja yang dilihat ayahmu ketika itu, karena di sini tidak ada debur ombak dan aroma air laut. Tapi setidaknya, begitulah langit senja yang mengilhami namamu ...,” (MBJ, 2009: 84).

Gaya bahasa metafora pada data di atas terdapat pada ungkapan “*barangkali tidak seromantis senja yang dilihat ayahmu ketika itu, karena di sini tidak ada debur ombak dan aroma air laut.*” Pada pernyataan tersebut ada perbandingan antara senja yang dilihat ayah Jingga dahulu dengan senja yang ada sekarang. Tapi setidaknya Bentang menggambarkan senja yang ada saat ini.

8) Sinestesia

Sinestesia adalah gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda (Waridah, 2009: 322).

“Orang tidak tahan berlama-lama disana. Karena sesungguhnya, yang menarik adalah harum yang samar, yang menabur misteri.” (MBJ, 2009: 14).

Gaya bahasa sinestesia pada data di atas terdapat pada ungkapan "*harum yang samar.*" Harum dirasakan oleh indera penciuman sedangkan samar oleh dilihat oleh indera perasa. Pada pernyataan tersebut kata samar digunakan untuk menyatakan indera penciuman sehingga terjadi pertukaran fungsi dua indera yang berbeda dari penglihatan menjadi penciuman.

9) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2008: 140).

"Seseorang menghadirkan secangkir teh hangat untuknya, kepulan asapnya yang tipis menggodaku untuk segera menghirupnya/" (MBJ, 2009: 6).

Gaya bahasa personifikasi pada data di atas terdapat pada ungkapan "*kepulan asapnya yang tipis menggodaku.*" Pada pernyataan tersebut pengarang menggambarkan teh yang dihadirkan untuk May mengeluarkan asap tipis. Asap teh merupakan benda mati tetapi seolah-olah bernyawa yang menggoda May.

10) Epitet

Epitet adalah acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal (Keraf, 2008: 141).

“Beberapa hari ini suamiku mendadak menjadi ‘manusia pagi’ (MBJ, 2009: 30).

Gaya bahasa epitet pada data di atas terdapat pada frase “*manusia pagi*.” Pada pernyataan tersebut May menggambarkan bahwa Baron menjadi manusia pagi. Maksud manusia pagi adalah manusia yang bangun tidur pagi sekali.

11) Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2008: 142).

“Setiap orang akan mendapatkan sejumlah sesuatu sesuai bagiannya.” (MBJ, 2009: 20).

Gaya bahasa sinekdoke pada data di atas terdapat pada frase “*setiap orang*.” Pada frase “*setiap orang*” artinya semua orang akan mendapatkan sejumlah sesuatu sesuai bagiannya masing-masing.

“Langit mulai meredup, menyisakan bias matahari yang samar. Satu dua cahaya lampu mulai berpijar, menyingkirkan gelap ke tepian” (MBJ, 2009: 193).

Gaya bahasa sinekdoke pada data di atas terdapat pada kata “*satu dua*” lampu mulai berpijar. Pernyataan tersebut kata satu dua mewakili seluruh lampu yang akan berpijar.

12) Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2008: 142).

“Sungguh tidak pernah kukira bahwa mimpiku akan berakhir secepat ini pada sebuah padang tandus” (MBJ, 2009: 58).

Gaya bahasa metonimia pada data di atas terdapat pada frase “*padang tandus.*” Pada pernyataan tersebut padang dan tandus mempunyai pertalian yang dekat, karena kata-kata itu sering dihubungkan. Maksud dari frase padang tandus adalah tanah pasir yang gersang.

13) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain (Keraf, 2008: 142).

“Sebuah sore yang gelisah..” (MBJ, 2009: 7).

Gaya bahasa hipalase pada data di atas terdapat pada ungkapan “*sebuah sore yang gelisah.*” Kata gelisah seharusnya digunakan untuk menerangkan keadaan seseorang bukan untuk waktu. Kata sebuah sore yang gelisah pada data menggambarkan suasana sore yang tidak tenang.

14) Ironi, sinisme, dan sarkasme

Ironi diturunkan dari kata *Eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya (Keraf, 2000: 143).

May tertawa. “tepat, kau sungguh suami yang cerdas. Lain kali, lebih berhati-hatilah” (MBJ, 2009: 25).

Gaya bahasa ironi pada data di atas terdapat pada ungkapan “*kau sungguh suami yang cerdas.*” Lain kali, lebih berhati-hatilah. Pada pernyataan tersebut mempunyai maksud yang berbeda, kata cerdas maksudnya bodoh karena akibat keterlambatan Baron bangun pagi ia menjadi tergesa-gesa berangkat ke kantor bahkan ponselnya jatuh di *lift*. Sindiran halus itu diungkapkan May yang ditujukan kepada suaminya agar suaminya bisa bangun lebih pagi supaya tidak keburu-buru ke kantor.

Kadang-kadang diperlukan istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hal.

Sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya (Keraf, 2008: 143).

“Dua puluh lima miliar itu untuk biaya pilkada pun belum tentu cukup, sergah Igor”. (MBJ, 2009: 71).

Gaya bahasa sinisme pada data di atas terdapat pada ungkapan “*dua puluh lima miliar itu untuk biaya pilkada pun belum tentu cukup.*” Ungkapan itu diungkapkan oleh Igor ketika berbicara dengan Jingga. Walaupun berbicara dengan Jingga tapi jika dilihat pernyataan tersebut bermaksud menyindir para penyelenggara pemilihan kepala daerah yang banyak menghabiskan biaya. Sikap itu mencerminkan sikap sinisme Igor kepada pemilukada.

Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang sifatnya lebih kasar. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak. Tetapi yang jelas adalah gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata bahasa Yunani *sarkasmos* yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2008 : 143-144).

“Praduga sembarangan. Dengan kemampuan penglihatanmu, mana mungkin kusimpan seseorang di balik punggungku?” (MBJ, 2009: 34).

Gaya bahasa sarkasme pada data di atas terdapat pada frase “*praduga sembarangan.*” Sindiran secara langsung ditujukan Baron kepada May karena ia menuduhnya berselingkuh di belakangnya. Pada pernyataan tersebut menggunakan ungkapan yang kasar dengan tujuan agar May tidak menuduhnya lagi.

“Kau membuatku menyesal telah mengalirkan darah untuk melahirkanmu!” (MBJ, 2009: 50).

Gaya bahasa sarkasme pada data di atas terdapat pada ungkapan “*kau membuatku menyesal.*” Sindiran secara langsung diungkapkan Ibu Orien kepada Orien karena ia tidak berbakti kepadanya. Gaya bahasa yang digunakan mengandung sebuah kepahitan yang nyata dengan tujuan agar Orien menyesali perbuatannya.

15) Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2008: 142).

Sang perempuan meraih sebuah pigura. Aneka botol kecil berisi bermacam bunga rapi dalam pigura itu (MBJ, 2009: 189).

Gaya bahasa antonomasia pada data di atas terdapat pada frase "*sang perempuan*." Pada pernyataan tersebut pengarang menceritakan wanita yang ada dalam mimpi Frangi. Karena Frangi tidak tahu siapa sosok itu maka ia menyebutnya dengan panggilan sang perempuan. Dalam pernyataan tersebut kata sang perempuan digunakan pengarang untuk menggantikan nama sosok yang digambarkan dalam mimpi Frangi yaitu Jasmine.

16) Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2008: 124).

Dia begitu rajin bangun pagi dan menjalani rutinitas paginya penuh dengan suka cita. Padahal, yang terjadi sekian tahun ini berbagi hari dengannya, aku harus selalu bersusah payah membangunkannya. Harus sekuat tenaga menghentikan tidur paginya. Harus dengan kekuatan penuh berusaha melepaskan dirinya dari jeratan rasa kantuk (MBJ, 2009: 31).

Gaya bahasa klimaks pada data di atas terdapat pada ungkapan "*aku harus selalu bersusah payah membangunkannya*." Harus sekuat tenaga menghentikan tidur paginya. Harus dengan kekuatan penuh berusaha melepaskan dirinya dari jeratan rasa kantuk. Pada kalimat tersebut menunjukkan pernyataan yang semakin tinggi dari bersusah

payah membangunkan sampai harus dengan kekuatan sekuat tenaga. Maksud kalimat tersebut begitu susahnya usaha May membangunkan Baron.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemakaian gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro terdapat beberapa macam gaya bahasa, antara lain; gaya bahasa repetisi, gaya bahasa litotes, gaya bahasa erotesis atau pertanyaan, gaya bahasa hiperbol, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa persamaan atau simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa sinestesia, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa epitet, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa Ironi, sinisme, dan sarkame, gaya bahasa antonomasia, dan gaya bahasa klimaks.

Gaya bahasa lain seperti anti klimaks, pleonasmе, pararelisme, aliterasi, asonansi, anastrop, apofasis, apostrop, asindeton, polisindeton, kiasmus, elepsis, eufimisme, histeron, perifrasis, prolepsis, silepsis, koreksio, oksimoran, parabel, alusi, eponim, satire, inuendo, antifrasis, dan paranomasia tidak pengarang gunakan.

6. Daftar Pustaka

Jati Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Rosdakarya.

- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Sanie B. 2009. *Mimpi Bayang Jingga*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kunta. 2006. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waridah, Ernawati. 2009. *EYD dan Seputar Kebahasaan Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.